

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

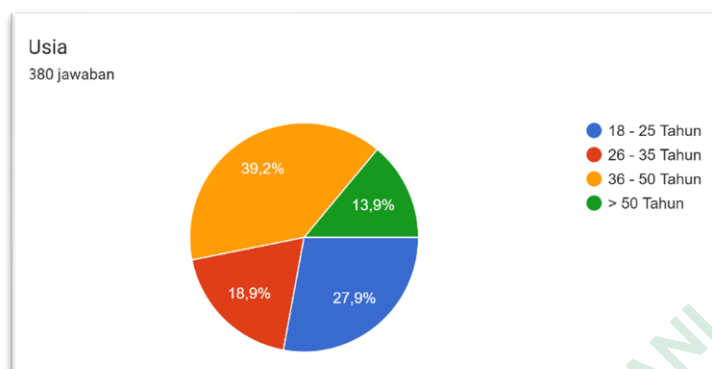
Objek dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang terdaftar secara resmi di Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Sleman. Pemilihan objek penelitian pada Kabupaten Sleman didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Sleman ini mengalami pertumbuhan jumlah UMKM yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Penelitian ini dilakukan terhadap pelaku UMKM yang telah memenuhi kriteria pemilihan sampel (*purposive sampling*) yang telah ditemukan, kriterianya antara lain memiliki legalitas usaha, aktif beroperasi minimal selama 1 tahun, serta memiliki pencatatan keuangan walaupun sederhana.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari pelaku UMKM Kabupaten Sleman melalui penyebaran kuesioner. Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode, yaitu secara *online* dan *offline*. Penyebaran kuesioner secara *online* dilakukan dengan membagikan tautan *google form* kepada responden melalui sosial media, seperti whatsapp, dll. Sementara itu, penyebaran secara *offline* dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner dalam bentuk cetak (*hardcopy*) secara langsung kepada pelaku UMKM, terutama pada kegiatan yang difasilitasi oleh Dinas Koperasi dan UKM Sleman.

B. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran instrumen kuesioner kepada responden. Kuesioner disusun secara sistematis berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian, yaitu aspek keuangan, inklusi keuangan, *fintech* P2P *lending*, dan kinerja UMKM. Jumlah responden yang berhasil dihimpun sebanyak 380 pelaku UMKM yang tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Sleman. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* versi 29.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden

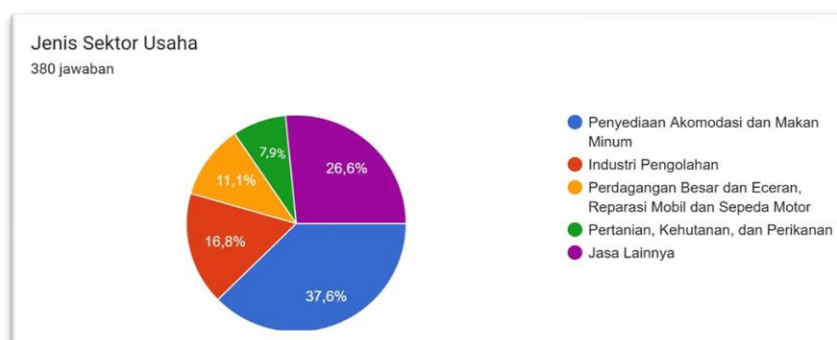


Gambar 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan gambar 4.1 mayoritas responden berada dalam rentang usia 36-50 tahun yaitu sebanyak 39,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Sleman sebagian besar berada pada usia produktif matang yang umumnya telah memiliki pengalaman usaha yang relatif cukup. Kelompok usia 18-25 tahun mencakup 27,9% yang menandakan bahwa generasi muda juga mulai aktif dalam kegiatan kewirausahaan. Sementara itu, 18,9% responden berada dalam rentang usia 26-35 tahun dan sisanya sebesar 13,9% berusia di atas 50 tahun. Variasi usia ini menunjukkan bahwa UMKM dikelola oleh individu dari berbagai kelompok usia yang dapat mencerminkan tingkat adopsi teknologi dan akses ke layanan keuangan yang berbeda-beda.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Sektor Usaha

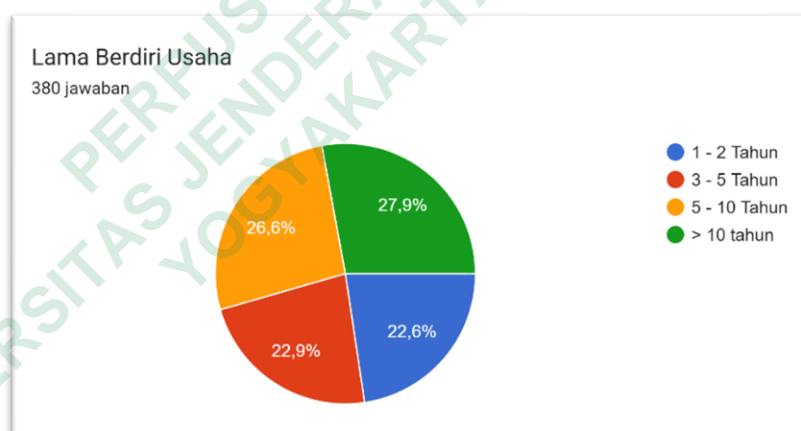


Gambar 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan gambar 4.2 sektor penyediaan akomodasi dan makan minum mendominasi dengan presentase 37,6%. Hal ini mencerminkan peran penting sektor ini dalam struktur UMKM di Sleman, yang didukung oleh tingginya mobilitas masyarakat dan sektor pariwisata. Selanjutnya, sektor jasa lainnya mencakup 26,6% yang menunjukkan adanya keragaman bentuk usaha non-konvensional di luar klasifikasi utama. Sektor industri pengolahan sebesar 16,8%, diikuti oleh perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 11,1%. Adapun sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mencakup 7,9%. Keberagaman sektor ini memberikan gambaran luas mengenai kondisi riil UMKM dan tantangan masing-masing sektor dalam hal keuangan, inklusi keuangan, dan pemanfaatan *fintech*.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha



Gambar 4. 3 Karakteristik responden berdasarkan lama usaha
Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM telah berdiri lebih dari 10 tahun, yakni sebanyak 27,9% dan 26,6% pada rentang 5-10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM telah memiliki pengalaman usaha yang cukup panjang. Sementara itu, sebanyak 22,9% pelaku UMKM mengaku telah menjalankan usahanya selama 3-5 tahun dan 22,6% selama 1-2 tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM memiliki pengalaman usaha

yang beragam, yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola aspek keuangan serta keterbukaan terhadap layanan keuangan digital.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Usaha (Laba Bersih) per Tahun



Gambar 4. 4 Karakteristik responden berdasarkan pendapatan usaha
Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Dari gambar 4.4 dapat diketahui bahwa 47,4% pelaku UMKM memiliki pendapatan bersih tahunan kurang dari 50 juta. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada skala usaha mikro dengan laba bersih di bawah 4 juta per bulan. Sebanyak 32,6% pelaku UMKM memperoleh pendapatan bersih antara 50 juta hingga 300 juta per tahun, mencerminkan usaha kecil yang mulai berkembang. Adapun 16,1% pelaku UMKM memperoleh pendapatan bersih tahunan antara 300 juta hingga 2,5 miliar, dan sebagian kecil yakni 3,9% pelaku UMKM mencapai pendapatan di atas 2,5 miliar. Distribusi ini memperlihatkan variasi kinerja keuangan di kalangan UMKM yang relevan untuk dianalisis dalam kaitannya dengan aspek keuangan, tingkat inklusi keuangan, serta pemanfaatan layanan *fintech* seperti *peer-to-peer lending*.

C. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran atas suatu data yang dilihat dari nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasinya. Berikut tabel hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 4. 1 Hasil analisis statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Aspek Keuangan (X1)	380	14	28	22,42	2,358
Inklusi Keuangan (X2)	380	10	24	20,19	2,125
<i>Fintech P2P Lending</i> (X3)	380	11	28	22,57	2,573
Kinerja UMKM	380	15	27	22,57	2,072
Valid N (Listwise)	380				

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Pemahaman responden terhadap setiap butir pernyataan dapat dianalisis melalui pendekatan deskriptif. Melalui analisis deskriptif dapat digambarkan variasi tanggapan serta pemahaman mengenai pola sudut pandang pada analisis berikutnya:

1. Variabel aspek keuangan (X1) yang terdiri dari 7 pernyataan, memiliki nilai minimum sebesar 14 dan nilai maksimum sebesar 28, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 22,42 serta standar deviasi sebesar 2,358. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, responden memiliki penilaian yang cukup tinggi terhadap aspek keuangan, dengan tingkat variasi yang relatif sedang di antara responden.
2. Variabel inklusi keuangan (X2) yang terdiri dari 6 pernyataan, diperoleh nilai minimum sebesar 10 dan nilai maksimum sebesar 24. Nilai rata-rata variabel ini adalah 20,19 dengan standar deviasi sebesar 2,125. Nilai rata-rata yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan variabel lainnya mengindikasikan bahwa tingkat inklusi keuangan yang dirasakan oleh pelaku UMKM masih tergolong sedang. Sementara itu, nilai standar deviasi yang tidak terlalu besar menunjukkan bahwa persebaran data

pada variabel ini cukup homogen.

3. Variabel *fintech* P2P *lending* (X3) terdiri dari 7 pernyataan, memiliki nilai minimum sebesar 11 dan nilai maksimum sebesar 28, dengan nilai rata-rata sebesar 22,57 serta standar deviasi sebesar 2,537. Nilai rata-rata yang tinggi mengindikasikan bahwa pemanfaatan layanan *fintech* P2P *lending* oleh pelaku UMKM tergolong cukup tinggi. Namun, standar deviasi yang lebih besar dibandingkan variabel lain menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pemanfaatan *fintech* P2P *lending* antar responden yang cukup bervariasi.
4. Variabel Kinerja UMKM (Y) terdiri dari 7 pernyataan menunjukkan nilai minimum sebesar 15 dan nilai maksimum sebesar 27, dengan rata-rata sebesar 22,57 dan standar deviasi sebesar 2,027. Rata-rata yang tinggi mencerminkan bahwa secara umum kinerja UMKM yang menjadi responden dalam penelitian ini berada pada kategori baik. Nilai standar deviasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa terdapat kesamaan persepsi di antara responden mengenai tingkat kinerja UMKM yang mereka jalankan.

D. Hasil Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan program software SPSS versi 29 untuk membandingkan nilai $R_{Tabel} > R_{Hitung}$ dengan nilai signifikansi 5%. Nilai R_{Tabel} dengan jumlah 380 responden diperoleh nilai sebesar 0,101. Nilai sebuah instrumen dikatakan valid apabila $R_{Hitung} > R_{Tabel}$. Hasil uji validitas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 2 Hasil uji validitas

Variabel	Item	R_{Hitung}	R_{Tabel}	Nilai Sig.	Ket.
Aspek Keuangan (X1)	X1Q1	0,550	0,101	0,001	Valid
	X1Q2	0,624	0,101	0,001	
	X1Q3	0,480	0,101	0,001	
	X1Q4	0,493	0,101	0,001	
	X1Q5	0,553	0,101	0,001	
	X1Q6	0,494	0,101	0,001	

	X1Q7	0,604	0,101	0,001	
Inklusi Keuangan (X2)	X2Q1	0,397	0,101	0,001	Valid
	X2Q2	0,617	0,101	0,001	
	X2Q3	0,635	0,101	0,001	
	X2Q4	0,664	0,101	0,001	
	X2Q5	0,701	0,101	0,001	
	X2Q6	0,725	0,101	0,001	
<i>Fintech Peer-to-Peer Lending</i> (X3)	X3Q1	0,589	0,101	0,001	Valid
	X3Q2	0,531	0,101	0,001	
	X3Q3	0,598	0,101	0,001	
	X3Q4	0,537	0,101	0,001	
	X3Q5	0,639	0,101	0,001	
	X3Q6	0,643	0,101	0,001	
	X3Q7	0,628	0,101	0,001	
Kinerja UMKM (Y)	YQ1	0,483	0,101	0,001	Valid
	YQ2	0,487	0,101	0,001	
	YQ3	0,390	0,101	0,001	
	YQ4	0,522	0,101	0,001	
	YQ5	0,606	0,101	0,001	
	YQ6	0,693	0,101	0,001	
	YQ7	0,597	0,101	0,001	

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diamati bahwa hasil pengujian validitas keseluruhan pernyataan yang terkait dengan variabel aspek keuangan (X1), Inklusi Keuangan (X2), *Fintech P2P Lending* (X3), dan Kinerja UMKM (Y) menunjukkan bahwa R_{Hitung} lebih besar daripada R_{Tabel} , dengan tingkat signifikansi $< 0,005$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan yang telah digunakan dalam kuesioner penelitian ini memiliki validitas yang tinggi dan dapat diartikan sebagai instrumen yang efektif untuk mengumpulkan data.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat yang digunakan untuk menilai konsistensi kuesioner dalam mengukur indikator-indikator variabel yang diteliti (Ghozali, 2021). Dalam pengujian reliabilitas, variabel atau konstruk dianggap reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$. Hal

ini mengindikasikan bahwa variabel tersebut memiliki reliabilitas yang dapat diterima secara statistik.

Tabel 4. 3 Hasil uji reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Standar Reliabilitas	Cronbach's Alpha	Ket.
Aspek Keuangan (X1)	7	0,60	0,604	Reliabel
Inklusi Keuangan (X2)	6	0,60	0,693	
Fintech P2P Lending (X3)	7	0,60	0,695	
Kinerja UMKM (Y)	7	0,60	0,604	

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat diamati bahwa variabel aspek keuangan, inklusi keuangan, *fintech P2P lending*, dan kinerja UMKM masing-masing memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60. Seluruh variabel tersebut menunjukkan nilai *alpha* yang berada di atas batas minimum 0,60 sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa keempat variabel dalam penelitian ini memenuhi kriteria reliabilitas.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan kekuatan reliabilitas antar variabel. Variabel inklusi keuangan dan *fintech P2P lending* memiliki reliabilitas yang relatif lebih tinggi dan mendekati angka 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap pernyataan-pernyataan yang mengukur kedua variabel tersebut bersifat konsisten dan stabil. Sebaliknya, variabel aspek keuangan dan kinerja UMKM hanya memiliki nilai sebesar 0,604 yang menunjukkan bahwa reliabilitasnya hampir di batas minimum. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun instrumen dalam kedua variabel ini dapat digunakan, masih terdapat peluang untuk peningkatan kualitas pada desain item pernyataan. Misalnya, melalui perbaikan redaksional, penyesuaian struktur pernyataan agar lebih spesifik atau pemisahan indikator yang terlalu luas cakupannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan instrumen penelitian telah memiliki reliabilitas yang layak dan dapat diandalkan untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

E. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memverifikasi bahwa variabel residual (gangguan) dalam suatu model tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2021). Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* untuk mendeteksi normalitas. Menurut Ghozali (2021) jika hasil signifikansi dalam uji ini $> 0,05$ (syarat signifikansi) maka residual model regresi berdistribusi normal. Berikut ini hasil uji normalitas:

Tabel 4. 4 Hasil uji normalitas

		Unstandardized Residual
N		380
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	1.90334701
Most Extreme Differences	Absolute	0.039
	Positive	0.031
	Negative	-0.039
Test Statistic		0.039
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200^d

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis yang ada di tabel 4.4, dapat diketahui bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi data residual dengan distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal secara statistik.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan korelasi atau hubungan antar variabel independen model

regresi (Ghozali, 2021). Model regresi dikatakan baik jika tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak terjadi multikolinearitas. Apabila nilai $\text{tolerance} \geq 0,10$ dan $\text{VIF} \leq 10$ maka model regresi dianggap tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4. 5 Hasil uji multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF	Keterangan
Aspek Keuangan (X1)	0,994	1,006	Tidak terjadi Multikolinearitas
Inklusi Keuangan (X2)	0,969	1,032	Tidak terjadi Multikolinearitas
Fintech P2P Lending (X3)	0,974	1,026	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis uji yang ditampilkan pada tabel 4.5, diperoleh nilai sebagai berikut:

- Nilai *tolerance* untuk variabel aspek keuangan adalah sebesar 0,944 lebih besar dari 0,10, sedangkan nilai VIF sebesar 1,006 lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan aspek keuangan dalam model regresi tidak memberikan risiko terjadinya multikolinearitas dan dapat digunakan secara aman dalam analisis lanjutan.
- Nilai *tolerance* untuk variabel inklusi keuangan (X2) adalah 0,969 lebih besar dari 0,10, sedangkan nilai VIF sebesar 1,032 lebih kecil dari 10. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM dalam model regresi dapat diinterpretasikan secara independen tanpa terganggu oleh keterkaitan dengan variabel bebas lainnya.
- Variabel *fintech P2P lending* menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,974 lebih besar dari 0,10 dan VIF sebesar 1,026 lebih kecil dari 10. Dengan nilai VIF yang sangat rendah dan nilai *tolerance* yang tinggi, dapat dikatakan bahwa *fintech P2P lending* secara

independen tanpa terganggu oleh keterkaitan dengan variabel bebas lainnya.

Dengan demikian, seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021), uji heteroskedastisitas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui terjadinya ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai signifikan antara variabel independen dengan absolut residual. Jika probabilitas signifikansi masing-masing variabel independen $> 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Uji glejser tersaji pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 6 Hasil uji heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,359	0,457		2,971	0,003
Aspek Keuangan	0,003	0,014	0,012	0,235	0,814
Inklusi Keuangan	-0,012	0,014	-0,045	-0,860	0,390
Fintech P2P Lending	-0,015	0,012	-0,068	-1,311	0,191

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Berdasarkan pada tabel 4.6, diperoleh hasil analisis uji glejser sebagai berikut:

- Variabel aspek keuangan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,814 lebih besar dari 0,05. Artinya bahwa aspek keuangan tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Hal ini

mengindikasikan bahwa jawaban responden terkait aspek keuangan cenderung konsisten dalam pengaruhnya terhadap model regresi, dan tidak memunculkan varian yang menyimpang.

- Nilai signifikansi pada variabel inklusi keuangan sebesar 0,390 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai absolut residual dengan variabel inklusi keuangan, sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada variabel ini.
- Variabel *fintech P2P lending* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,191 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa variabel ini tidak ditemukan adanya gejala heteroskedastisitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini.

F. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh aspek keuangan, inklusi keuangan, dan *fintech P2P lending* terhadap kinerja UMKM. Persamaan regresi linear berganda adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Kinerja UMKM
 α = Konstanta
 β_1 - β_3 = Koefisien Regresi
 X_1 = Aspek Keuangan
 X_2 = Inklusi Keuangan
 X_3 = *Fintech P2P lending*
e = Standar error

Tabel 4. 7 Hasil uji regresi linear berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	18,563	1,364	
Aspek Keuangan (X1)	0,118	0,040	0,134
Inklusi Keuangan (X2)	-0,294	0,041	-0,330
Fintech P2P Lending (X3)	0,322	0,038	0,388

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 18,563 + 0,118 - 0,294 + 0,322 + e$$

Dengan nilai konstanta 18,563 serta koefisien untuk variabel aspek keuangan sebesar 0,118, inklusi keuangan -0,294, dan koefisien untuk variabel *fintech P2P lending* sebesar 0,322, maka persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta (α) sebesar 18,563 yang berarti bahwa ketika variabel aspek keuangan, inklusi keuangan, dan *fintech P2P lending* sama dengan nol, maka variabel kinerja UMKM bernilai 18,563.
- Koefisien regresi aspek keuangan (X1) bernilai positif 0,118 yang menunjukkan bahwa aspek keuangan memiliki arah hubungan yang positif terhadap kinerja UMKM. Hal ini berarti, apabila terjadi peningkatan dalam aspek keuangan sebesar satu satuan, sedangkan variabel X yang lain tetap, maka variabel Y akan meningkat sebesar 0,118.
- Koefisien regresi inklusi keuangan (X2) bernilai negatif -0,294 menandakan adanya hubungan yang berlawanan antara kedua variabel. Hal ini berarti, apabila inklusi keuangan mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka kinerja UMKM diperkirakan akan mengalami penurunan sebesar 0,294 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- Koefisien regresi *fintech P2P lending* (X3) bernilai positif 0,322 yang menunjukkan bahwa *fintech P2P lending* memiliki hubungan arah yang positif terhadap kinerja UMKM. Hal ini berarti, apabila terjadi

peningkatan dalam *fintech P2P lending* sebesar satu satuan, sedangkan variabel X yang lain tetap, maka variabel Y akan meningkat 0,322.

G. Hasil Uji Analisis Hipotesis

1. Uji t (parsial)

Uji t bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel independen secara terpisah terhadap variabel dalam suatu model regresi Ghozali (2021). Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, atau sebaliknya. Selain itu, apabila nilai signifikansi (Sig.) $\leq 0,05$ maka hubungan tersebut dapat dinyatakan signifikan secara statistik. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan adalah 380 responden, sehingga derajat kebebasan (Df) dihitung dengan rumus $df = n - k - 1$ atau $380 - 3 - 1 = 376$ jadi t_{tabel} sebesar 1,966.

Tabel 4. 8 Hasil uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	18,563	1,364		13,612	< 0,001
Aspek Keuangan	0,118	0,040	0,134	2,948	0,003
Inklusi Keuangan	-0,294	0,041	-0,330	-7,154	< 0,001
Fintech P2P Lending	0,322	0,038	0,388	8,416	< 0,001

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji t di atas dapat diketahui bahwa:

- 1) Nilai t hitung pada variabel aspek keuangan adalah 2,948 yang berarti lebih besar dari t tabel (1,966) dengan nilai signifikansi yang $0,003 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel aspek keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Hal ini sesuai dengan arah hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis **H1 diterima**.

- 2) Nilai t_{hitung} pada variabel inklusi keuangan adalah -7,154 lebih besar dari t_{tabel} (1,966) dengan nilai signifikansi $< 0,001$ lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak didukung atau **H2 ditolak**.
- 3) Nilai t_{hitung} pada variabel *fintech P2P lending* adalah 8,416 $> t_{tabel}$ 1,966 dengan nilai signifikansi $< 0,001$ lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel *fintech P2P lending* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Hal ini sesuai dengan arah hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis **H3 diterima**.

2. Uji f (Simultan)

Uji f dilakukan untuk memastikan apakah setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama atau tidak. Keputusan diambil berdasarkan informasi yang diambil dari tabel ANOVA (*Analysis of Variance*). Apabila nilai f hitung $> f$ tabel dengan nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitupun sebaliknya. Nilai f tabel ditentukan terlebih dahulu dengan rumus $df1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$ dan $df2 = n - k = 380 - 4 = 376$

Tabel 4. 9 Hasil uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	372,295	3	124,098	37,178	$< 0,001^b$
Residual	1255,060	376	3,338		
Total	1627,355	379			

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 37,178 $> F_{tabel}$ 2,629 dan nilai signifikansi $< 0,001$ lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek keuangan, inklusi keuangan,

dan *fintech P2P lending* memiliki pengaruh terhadap kinerja UMKM, sehingga hipotesis **H4 diterima**.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Tabel *adjusted R square* pada hasil pengolahan data menunjukkan nilai koefisien determinasi. Berikut ini hasil uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,779 ^a	0,606	0,603	1,98622

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas, besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada nilai *adjusted r square* yaitu sebesar 0,603. Nilai tersebut menjelaskan bahwa besarnya pengaruh aspek keuangan, inklusi keuangan, dan *fintech P2P lending* terhadap kinerja UMKM sebesar 60,3%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antar kedua variabel dikategorikan kuat. Sedangkan 39,7% kinerja UMKM di Kabupaten Sleman dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak ada dalam penelitian ini.

H. Pembahasan

1. Pengaruh aspek keuangan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, ditemukan bahwa aspek keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sleman. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengelolaan aspek keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM, maka semakin tinggi pula kinerja usaha yang dicapai. Salah satu komponen penting dalam aspek keuangan adalah adanya sistem

pengendalian internal yang efektif. Menurut Sulistiyantoro & Sari (2021), pengendalian internal merupakan penggunaan seluruh sumber daya organisasi guna peningkatan, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan berbagai kegiatan dengan hasil guna kepastian bahwa tujuan usaha tercapai. Lemahnya sistem pengendalian internal seringkali menjadi penyebab utama ketidakteraturan dalam arus kas, pengambilan keputusan yang tidak berbasis data keuangan yang valid, dan pada akhirnya menghambat efektivitas usaha. Oleh karena itu, penguatan aspek keuangan melalui penerapan sistem pengendalian internal menjadi penting untuk mendorong tercapainya kinerja usaha yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Hasil temuan ini konsisten dengan teori *Resouce-Based View* (RBV) yang dikemukakan oleh Wernerfelt (1984). Teori RBV menekankan bahwa keunggulan kompetitif suatu organisasi sangat ditentukan oleh kemampuan internalnya dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak dapat digantikan. Dalam hal ini, aspek keuangan yang dikelola dengan baik dapat dianggap sebagai sumber daya internal yang berharga, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan efisiensi operasional, produktivitas, dan daya saing usaha. Ketika UMKM memiliki pengendalian atau kontrol yang kuat atas keuangan usahanya, pelaku UMKM akan lebih mampu beradaptasi dengan dinamika pasar, mengidentifikasi peluang investasi, dan mengelola risiko secara proaktif.

Secara empiris, hasil temuan ini sejalan dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh Farhan et al. (2023) dan Febrianti & Alliyah (2023) yang menyatakan bahwa aspek keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa praktik manajemen keuangan yang baik, seperti pemisahan keuangan pribadi dan usaha hingga menyusun laporan keuangan usaha, merupakan prasyarat bagi pertumbuhan dan

keberlanjutan UMKM. Sebaliknya, kelemahan dalam pengelolaan aspek keuangan, seperti yang diidentifikasi dalam LKjIP Dinas Koperasi dan UKM Sleman tahun 2024 dapat menjadi penghambat utama peningkatan kapasitas usaha. Oleh karena itu, penguatan literasi dan praktik manajemen usaha bagi pelaku UMKM di Kabupaten Sleman menjadi sangat relevan untuk mendorong kinerja yang lebih optimal.

2. Pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, inklusi keuangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sleman. Temuan ini berarti bahwa peningkatan akses terhadap layanan keuangan formal justru berkorelasi dengan penurunan kinerja UMKM. Meskipun inklusi keuangan secara konseptual dirancang untuk mempermudah akses UMKM terhadap modal dan layanan finansial, temuan negatif dalam penelitian ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara tersedianya akses tersebut dengan kapasitas UMKM dalam memanfaatkannya secara optimal dan produktif.

Hasil temuan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori *Resource-Based View* (RBV). Teori RBV menyatakan bahwa suatu sumber daya internal, termasuk akses terhadap layanan keuangan formal hanya akan menjadi keunggulan kompetitif jika dimanfaatkan secara tepat dan efisien (Wernerfelt, 1984). Akses terhadap layanan keuangan formal memang merupakan sumber daya potensial. Namun, apabila pelaku UMKM tidak memiliki kapasitas internal yang memadai, seperti literasi keuangan, kemampuan manajerial, serta strategi pengelolaan risiko keuangan, maka inklusi keuangan tidak akan dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai keunggulan kompetitif dan bahkan bisa menjadi beban yang berdampak negatif terhadap kinerja usaha. Literasi keuangan sendiri merujuk pada kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan yang efektif terkait penggunaan

produk dan layanan keuangan. Rendahnya literasi keuangan menyebabkan pelaku UMKM kurang mampu memanfaatkan akses keuangan secara bijak, sehingga potensi dari inklusi keuangan tidak dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kinerja usaha.

Pengaruh negatif inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah rendahnya literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM yang menyebabkan ketidakmampuan dalam memahami dan mengelola produk keuangan secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Anggraini et al. (2023) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan tanpa didukung dengan literasi yang memadai justru dapat berdampak negatif. Selain itu, layanan keuangan formal sering kali disertai dengan kewajiban finansial seperti faktor suku bunga dan cicilan yang tidak seimbang dengan kapasitas usaha, sehingga menjadi beban tambahan. Tekanan finansial semacam ini berpotensi menambah beban operasional usaha, khususnya apabila tidak disertai dengan peningkatan pendapatan atau produktivitas yang sepadan. Hal ini diperkuat oleh hasil studi Susilawati & Puryandani (2020), yang menyatakan bahwa akses permodalan yang tidak disertai dengan kemampuan manajerial yang baik justru menimbulkan tekanan terhadap cash flow dan memperburuk kinerja usaha. Temuan tersebut juga menyatakan bahwa pelaku UMKM yang memanfaatkan produk keuangan formal tanpa pemahaman mendalam mengenai skema kredit dan kewajiban pembayaran cenderung mengalami hambatan dalam operasional usahanya. Oleh karena itu, inklusi keuangan tidak dapat dipandang sebagai solusi tunggal peningkatan kinerja usaha, melainkan harus didukung oleh kesiapan finansial dan pemahaman yang memadai dari pelaku UMKM.

Ketidaksesuaian antara produk keuangan yang ditawarkan dengan kebutuhan dan karakteristik UMKM, terutama pada skala mikro, juga menjadi kendala dalam pemanfaatan inklusi keuangan. Disamping

itu, minimnya pendampingan, edukasi finansial, dan penguatan kapasitas manajerial membuat pelaku UMKM cenderung kurang siap dalam memanfaatkan akses keuangan secara optimal. Ketidaksiapan internal tersebut menyebabkan inklusi keuangan tidak berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan usaha, melainkan berpotensi menjadi sumber risiko tambahan. Dengan demikian, meskipun secara teoritis inklusi keuangan memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja usaha, temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa tanpa adanya kesiapan dari aspek internal pelaku UMKM, inklusi keuangan justru menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja usaha.

3. Pengaruh *fintech peer-to-peer (P2P) lending* terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *fintech P2P lending* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sleman. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan layanan pinjam meminjam berbasis teknologi ini secara efektif berkontribusi pada peningkatan kinerja usaha. Hal ini berarti bahwa *fintech P2P lending* telah menjadi solusi pembiayaan alternatif yang efektif bagi UMKM, terutama dalam mengatasi kendala akses permodalan dari lembaga keuangan konvensional. Kemudahan proses pengajuan, kecepatan pencairan dana, dan persyaratan yang relatif ringan yang ditawarkan oleh platform *P2P lending* sangat relevan dengan kebutuhan UMKM yang seringkali membutuhkan modal cepat untuk operasional usahanya. Dengan adanya akses permodalan yang lebih fleksibel, UMKM dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jangkauan pasar, dan mengoptimalkan efisiensi operasional, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kinerja.

Temuan ini sangat relevan dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh (Davis, 1989). Teori TAM menjelaskan bahwa penerimaan dan penggunaan suatu teknologi dipengaruhi oleh persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi

kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Dalam hal ini, pelaku UMKM di Sleman tampaknya merasakan bahwa *fintech P2P lending* sangat mempermudah akses permodalan pelaku umkm, sehingga mendorong tingkat adopsi yang tinggi dan berdampak positif pada kinerja usahanya. Persepsi positif ini menciptakan niat perilaku yang kuat untuk terus menggunakan layanan tersebut, yang pada gilirannya menghasilkan manfaat nyata bagi usaha.

Secara empiris, hasil penelitian ini didukung oleh studi-studi terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah et al. (2020), Safrianti et al, (2022), dan Hapsari (2023) juga menemukan bahwa *fintech P2P lending* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Penelitian-penelitian ini menggarisbawahi peran penting *fintech* dalam menyediakan modal tambahan yang memungkinkan UMKM untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, serta memperkuat daya saing. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa sosialisasi dan pemahaman terhadap manfaat *fintech P2P lending* pada UMKM di Kabupaten Sleman sudah cukup baik, sehingga menghasilkan dampak positif.

4. Pengaruh aspek keuangan, inklusi keuangan, dan *fintech peer-to-peer (P2P) lending* terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa aspek keuangan, inklusi keuangan, dan *fintech P2P lending* secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sleman. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen, apabila diintegrasikan dan dikelola secara sinergis, memberikan kontribusi kolektif yang signifikan dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada kinerja UMKM. Hasil simultan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang menyeluruh dalam upaya memahami serta meningkatkan kinerja UMKM. Meskipun inklusi keuangan secara parsial menunjukkan pengaruh negatif, hasil analisis menunjukkan bahwa ketika dikombinasikan dengan pengelolaan aspek keuangan yang

baik dan pemanfaatan *fintech* P2P *lending* secara optimal, ketiganya secara kolektif memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Dalam temuan ini menandakan bahwa inklusi keuangan yang berpotensi menjadi beban apabila tidak dikelola dengan baik, justru dapat menjadi aset yang bernilai ketika diintegrasikan dalam sistem manajemen keuangan yang kuat dan didukung oleh teknologi yang mampu menyederhanakan akses dan pengelolaan keuangan.

Ketiga variabel independen dalam penelitian ini dapat dipahami melalui teori *Resource-Based View* dan *Technology Acceptance Model*. Aspek keuangan dan inklusi keuangan berperan sebagai sumber daya internal yang efektif apabila pelaku UMKM memiliki literasi dan kapasitas pengelolaan yang memadai. Di sisi lain, *fintech* P2P *lending* dalam teori TAM berfungsi sebagai sarana teknologi yang mempermudah akses dan optimalisasi penggunaan sumber daya finansial tersebut. Ketika UMKM mampu mengelola keuangan internal secara baik, memanfaatkan akses keuangan formal secara tepat, dan mengadopsi teknologi dengan baik, maka pelaku UMKM dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Temuan ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita et al. (2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan, dan *financial technology* secara bersama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Hal serupa juga ditemukan oleh Farhan et al. (2023) yang menunjukkan bahwa aspek keuangan, finansial teknologi, kompetensi sumber daya manusia, dan kebijakan pemerintah secara simultan berkontribusi positif terhadap kinerja UMKM. Dalam hal ini dapat memperkuat bukti bahwa interaksi antara sumber daya internal dan pemanfaatan teknologi merupakan faktor krusial dalam mendorong kinerja UMKM.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa perumusan kebijakan maupun program intervensi dari pemerintah dan lembaga terkait perlu dirancang secara terintegrasi. Peningkatan akses terhadap

layanan keuangan tidak akan memberikan hasil yang optimal apabila tidak diiringi dengan penguatan kapasitas pelaku UMKM, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan dan literasi terhadap teknologi finansial. Oleh karena itu, penyelenggaraan pelatihan manajemen keuangan, edukasi literasi keuangan, serta penyediaan akses terhadap platform *fintech* yang aman, fleksibel, dan mudah digunakan perlu menjadi prioritas utama. Upaya tersebut diperlukan agar pelaku UMKM khususnya di wilayah Kabupaten Sleman, secara optimal mampu memanfaatkan integrasi antara aspek keuangan, inklusi keuangan, dan *financial technology* dalam rangka mendorong pertumbuhan usaha yang berkelanjutan.